

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, dan minimum. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai analisis statistik deskriptif dilakukan untuk data yang telah normal. Data perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 80 perusahaan dengan periode waktu penelitian tahun 2014 hingga 2018.

Namun dari data 80 perusahaan manufaktur yang sudah memenuhi kriteria dalam penelitian ini ternyata terdapat beberapa data yang belum lolos uji asumsi klasik normalitas, sehingga beberapa data yang bersifat outlier perlu dihilangkan terlebih dahulu agar data menjadi normal. Setelah menghapus sebanyak 21 data yang ekstrim (outlier), maka diperoleh data normal sebanyak 59 perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif dari 59 perusahaan adalah sebagai berikut :

4.1.1. Statistik Deskriptif Model 1

Tabel 4.1

Tabel Statistik Deskriptif Model 1

$$(ETR_{it} = \alpha + \alpha_1 ROA_t + \alpha_2 DAR_t + \alpha_3 SIZE_t + \alpha_4 FAM_t + \varepsilon)$$

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	59	-0,1099186080	0,3159601190	0,064999408492	0,0944264847238
DAR	59	0,0451518820	0,8168337910	0,407116092085	0,2052433229373
SIZE	59	-0,4142687000	0,6536786620	0,163025243254	0,2465686666939
FAM	59	0,0000076521	0,5110913360	0,048255165733	0,0809816176736
ETR	59	-0,2742859010	0,5957410070	0,197197230881	0,2015512563042

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa statistik deskriptif pada model 1 dengan jumlah sampel 59 perusahaan, variabel profitabilitas yang diproksikan *return on assets* (ROA) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -0,1099186 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,3159601. Rata-rata ROA yang dimiliki 59 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,0649994 hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan Rp 0.06499 laba. Nilai standar deviasi ROA adalah sebesar 0,0944264 (diatas rata-rata), artinya ROA memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel *leverage* yang diproksikan oleh *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,0451518 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,8168337. Rata-rata DAR yang dimiliki 59 perusahaan adalah 0,4071160, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai Rp 0,4071160 liabilitas perusahaan. Nilai

standar deviasi DAR adalah sebesar 0,2052433 (dibawah rata-rata), artinya DAR memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan oleh *SIZE* memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -0,4142687 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,6536786. Rata-rata *SIZE* yang dimiliki 59 perusahaan adalah 0,1630252, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset yang dialami perusahaan naik sebesar 0,1630252 atau 16,3%. Nilai standar deviasi *SIZE* adalah sebesar 0,2465686 (diatas rata-rata), artinya *SIZE* memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel kepemilikan keluarga yang diproksikan (*FAM*) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,0000076 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,5110913. Rata-rata *FAM* yang dimiliki 59 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,0482551 hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tercatat (kepemilikan > 5% wajib dicatat), yang bukan perusahaan publik, negara, dan institusi keuangan sebanyak 0,0482551 atau 4,8%. Nilai standar deviasi *FAM* adalah sebesar 0,0809816 (diatas rata-rata), artinya *FAM* memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel agresivitas pajak yang diproksikan *effective tax rate* (*ETR*) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -0,2742859 dan nilai terbesar (maximum) 0,5957410. Rata-rata *ETR* yang dimiliki 59 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,1971972 artinya presentase total beban pajak yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak sebesar

19,7%. Nilai standar deviasi ETR adalah sebesar 0,2015512 (diatas rata-rata), artinya ETR memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

4.1.2. Statistik Deskriptif Model 2

Tabel 4.2

Tabel Statistik Deskriptif Model 2

$$(ETR_{it} = \alpha + \alpha_5 CSRC_t + \alpha_6 ROA_t + \alpha_7 DAR_t + \alpha_8 SIZE_t + \alpha_9 FAM_t + \alpha_{10} CSRC_t * ROA_t + \alpha_{11} CSRC_t * DAR_t + \alpha_{12} CSRC_t * SIZE_t + \alpha_{13} CSRC_t * FAM_t + \alpha_{14} CSRC_t * ROA_t * DAR_t * SIZE_t * FAM_t + \epsilon)$$

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	59	-0,1099186080	0,3159601190	0,064999408492	0,0944264847238
DAR	59	0,0451518820	0,8168337910	0,407116092085	0,2052433229373
SIZE	59	-0,4142687000	0,6536786620	0,163025243254	0,2465686666939
FAM	59	0,0000076521	0,5110913360	0,048255165733	0,0809816176736
CSR	59	0,0000510034	0,0139957870	0,002259953876	0,0033546733223
ETR	59	-0,2742859010	0,5957410070	0,197197230881	0,2015512563042
CSR.ROA	59	-0,0001196534	0,0023322952	0,000166335895	0,0003750670443
CSR.DAR	59	0,0000325984	0,0083073988	0,001110738910	0,0020845657322
CSR.SIZE	59	-0,0012936403	0,0024359537	0,000294381546	0,0006471840476
CSR.FAM	59	0,0000000074	0,0006460896	0,000054062525	0,0001112969986
CSR.ROA.DAR.SIZE.FAM	59	-0,0000002360	0,0000163329	0,000000752939	0,0000029745499

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa statistik deskriptif pada model 1 dengan jumlah sampel 59 perusahaan, variabel profitabilitas yang diprosikan *return on assets* (ROA) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -0,1099186 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,3159601. Rata-rata ROA yang dimiliki 59 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,0649994 hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan Rp 0.06499

laba. Nilai standar deviasi ROA adalah sebesar 0,0944264 (diatas rata-rata), artinya ROA memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel *leverage* yang diproksikan oleh *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,0451518 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,8168337. Rata-rata DAR yang dimiliki 59 perusahaan adalah 0,4071160, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai Rp 0,4071160 liabilitas perusahaan. Nilai standar deviasi DAR adalah sebesar 0,2052433 (dibawah rata-rata), artinya DAR memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan oleh *SIZE* memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -0,4142687 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,6536786. Rata-rata *SIZE* yang dimiliki 59 perusahaan adalah 0,1630252, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset yang dialami perusahaan naik sebesar 0,1630252 atau 16,3%. Nilai standar deviasi *SIZE* adalah sebesar 0,2465686 (diatas rata-rata), artinya *SIZE* memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel kepemilikan keluarga yang diproksikan (FAM) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,0000076 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,5110913. Rata-rata FAM yang dimiliki 59 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,0482551 hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tercatat (kepemilikan > 5% wajib dicatat), yang bukan perusahaan publik, negara, dan institusi keuangan sebanyak 0,0482551 atau 4,8%. Nilai standar deviasi FAM

adalah sebesar 0,0809816 (diatas rata-rata), artinya FAM memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel agresivitas pajak yang diproksikan *effective tax rate* (ETR) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -0,2742859 dan nilai terbesar (maximum) 0,5957410. Rata-rata ETR yang dimiliki 59 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,1971972 artinya presentase total beban pajak yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak sebesar 19,7%. Nilai standar deviasi ETR adalah sebesar 0,2015512 (diatas rata-rata), artinya ETR memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel kinerja CSR yang diproksikan dengan rasio biaya CSR memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,0000510 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,0139957. Rata-rata rasio biaya CSR dari 59 perusahaan adalah 0,0022599, hal ini menunjukkan bahwa Rp 1 aset perusahaan dapat digunakan untuk membiayai pengeluaran kegiatan CSR sebesar Rp 0,0022599. Nilai standar deviasi rasio biaya CSR adalah sebesar 0,0033546 (diatas rata-rata), artinya rasio biaya CSR memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data diuji menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov

terhadap Unstandardized residual dengan level of signifikan 5%. Berdasarkan pengujian ini, data akan dikatakan normal apabila nilai sig. Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Suliyanto, 2011). Berikut ini adalah hasil uji normalitas dari data penelitian ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

Model	Data Awal		Data Akhir	
	Sig <i>Kolmogorov-smirnov</i>	N	Sig <i>Kolmogorov-smirnov</i>	N
Model 1	0.000	80	0.200	59
Model 2	0.000	80	0.200	59

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Hasil uji normalitas berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai sig. Kolmogorov-Smirnov untuk model 1 dan model 2 pada saat jumlah sampel 80 adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga data dikatakan belum normal. Oleh karena itu, agar data dapat dikatakan normal maka data ekstrem (outlier) harus dihilangkan terlebih dahulu. Setelah data outlier dihilangkan, maka nilai sig. Kolmogorov-Smirnov pada model 1 dan model 2 menjadi 0.200 dimana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0.05$ pada saat jumlah sampel 59 perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga asumsi klasik normalitas telah terpenuhi.

4.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi klasik kedua yaitu uji heteroskedastisitas yang menguji apakah terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada variabel penelitian yaitu dengan menggunakan metode uji Glejser. Data akan dikatakan bebas dari gejala heterokedastisitas apabila sig. koefisien regresi (β) dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Suliyanto, 2011). Berikut ini adalah hasil uji heterokedastisitas variabel penelitian :

Tabel 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Variabel	Sig.	Kesimpulan
Model 1	ROA	0,069	Tidak terjadi heterokedastisitas
	DAR	0,655	Tidak terjadi heterokedastisitas
	SIZE	0,438	Tidak terjadi heterokedastisitas
	FAM	0,494	Tidak terjadi heterokedastisitas
Model 2	ROA	0,124	Tidak terjadi heterokedastisitas
	DAR	0,404	Tidak terjadi heterokedastisitas
	SIZE	0,801	Tidak terjadi heterokedastisitas
	FAM	0,644	Tidak terjadi heterokedastisitas
	CSR	0,729	Tidak terjadi heterokedastisitas
	CSR.ROA	0,346	Tidak terjadi heterokedastisitas
	CSR.DAR	0,974	Tidak terjadi heterokedastisitas
	CSR.SIZE	0,431	Tidak terjadi heterokedastisitas
	CSR.FAM	0,651	Tidak terjadi heterokedastisitas
	CSR.ROA.DAR.SIZE.FAM	0,958	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Hasil uji heterokedastisitas berdasarkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak

ada yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini karena, nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan pada absolut standardized residual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

4.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila ditemukan adanya korelasi maka model regresi tersebut terkena multikolinieritas. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance factors (VIF). Data dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai tolerance $\geq 0,1$ dan VIF tidak lebih dari 10 (Suliyanto, 2011). Berikut ini adalah hasil uji Multikolinieritas pada variabel penelitian :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Model 1	ROA	0,914	1,094	Bebas multikolinearitas
	DAR	0,978	1,023	Bebas multikolinearitas
	SIZE	0,918	1,090	Bebas multikolinearitas
	FAM	0,998	1,002	Bebas multikolinearitas
Model 2	ROA	0,397	2,517	Bebas multikolinearitas
	DAR	0,545	1,834	Bebas multikolinearitas
	SIZE	0,555	1,801	Bebas multikolinearitas
	FAM	0,640	1,564	Bebas multikolinearitas
	CSR	0,027	37,024	Terjadi multikolinearitas
	CSR.ROA	0,320	3,125	Bebas multikolinearitas
	CSR.DAR	0,025	39,467	Terjadi multikolinearitas
	CSR.SIZE	0,433	2,308	Bebas multikolinearitas
	CSR.FAM	0,223	4,479	Bebas multikolinearitas
	CSR.ROA.DAR.SIZE.FAM	0,274	3,649	Bebas multikolinearitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas pada model 1 menunjukkan bahwa nilai tolerance masing-masing variabel dalam penelitian ini kurang dari 0,1 dan nilai VIF juga tidak lebih dari 10 artinya data terbebas dari multikolinearitas. Sedangkan pada model 2 masih ada 2 variabel yang terkena multikolinearitas dan untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan mentransform variabel yang terkena multikolinearitas ke dalam bentuk Ln (Murniati *et al.*, 2013). Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas sesudah mentransform variabel ke dalam bentuk Ln :

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Model 1	ROA	0,914	1,096	Bebas multikolinearitas
	DAR	0,978	1,023	Bebas multikolinearitas
	SIZE	0,918	1,090	Bebas multikolinearitas
	FAM	0,998	1,002	Bebas multikolinearitas
Model 2	ROA	0,393	2,547	Bebas multikolinearitas
	DAR	0,639	1,565	Bebas multikolinearitas
	SIZE	0,543	1,842	Bebas multikolinearitas
	FAM	0,639	1,564	Bebas multikolinearitas
	CSR	0,271	3,687	Bebas multikolinearitas
	CSR.ROA	0,319	3,135	Bebas multikolinearitas
	CSR.DAR	0,288	3,378	Bebas multikolinearitas
	CSR.SIZE	0,411	2,432	Bebas multikolinearitas
	CSR.FAM	0,214	4,665	Bebas multikolinearitas
	CSR.ROA.DAR.SIZE.FAM	0,273	3,670	Bebas multikolinearitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik terakhir adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (times-series) atau ruang (cross setion). Apabila terdapat korelasi maka disebut gejala autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Durbin-Waston yang didasarkan pada analisis nilai kritis batas bawah atau low bound (dL) dan batas bawah atau upper bound (dU). Data dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai DW terletak diantara

batas atas (dU) dan (4-dU) di tabel (Suliyanto, 2011). Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada model regresi :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	DU	Durbin Watson	4-DU	Kesimpulan
Model 1	1.7430	1.988	2.257	Tidak terjadi autokorelasi
Model 2	1.7430	1.880	2.257	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi penelitian ini baik pada model 1 maupun model 2. Hal ini karena, nilai statistik Durbin-Watson untuk model 1 dan model 2 berada diantara nilai DU dan 4-DU yaitu sebesar 1.989 pada model 1 dan 1.885 pada model 2.

4.3 Pengujian Model

Pengujian model ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang telah dirumuskan dapat digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak dengan rasio biaya CSR sebagai variabel pemoderasi. Berikut adalah hasil pengujian model pengujian hipotesis:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Model

Model	F-test	Sig. F	R²	Adj. R Square
Model 1	16.472	0.000	0.741	0.516
Model 2	7.126	0.000	0.773	0.514

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa hasil uji simultan terhadap persamaan model 1 dan model 2 untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak sebelum dan sesudah dimoderasi oleh kinerja CSR menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0.000 pada model 1 dan model 2. Nilai sig. F tersebut signifikan pada level signifikansi 1 % artinya model 1 dan model 2 dapat digunakan untuk menguji relasi antara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak sebelum dan sesudah dimoderasi oleh kinerja CSR.

Nilai Adj. R square sebesar 0.516 pada model 1 menunjukkan bahwa 51.6% variasi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variasi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga, sedangkan 48.4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adj. R square sebesar 0.514 pada model 2 artinya 51.4% variasi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variasi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga, serta kinerja CSR, sedangkan 48.6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis Model 1

Pengujian H1, H2, H3, dan H4 untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak menggunakan regresi linier. Berikut ini adalah hasil pengujian model 1 untuk H1, H2, H3, dan H4.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hipotesis (H1, H2, H3, dan H4)
($ETR_{it} = \alpha + \alpha_1 ROA_t + \alpha_2 DAR_t + \alpha_3 SIZE_t + \alpha_4 FAM_t + \varepsilon$)

Variabel	Koefisien Beta	t	Sig.
(Constant)	-0,039	-0,859	0,394
ROA	1,285	6,301	0,000
DAR	0,308	3,393	0,001
SIZE	0,177	2,273	0,027
FAM	-0,021	-0,093	0,926

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

4.4.1.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak (H1)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 untuk mengetahui profitabilitas terhadap agresivitas pajak menunjukkan bahwa nilai koefisien beta ROA sebesar 1,285 (bertanda positif) dengan nilai t sebesar 6,301 serta nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan oleh ROA berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis 1 dalam penelitian

ini yang menyatakan bahwa **profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima dan dapat didukung secara empiris.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani, (2018), Dewi dan Noviari (2017), serta Dewinta dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap return saham. ROA merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba (Prastowo dan Julianty 2002:86). ROA berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Nilai rata-rata ROA perusahaan sebesar 0.06496 atau 6,49% menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 6,49% dari total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Maka perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

4.4.1.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak (H2)

Penelitian ini menggunakan DAR sebagai proksi dalam melihat tingkat leverage perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak menunjukkan bahwa nilai koefisien beta DAR sebesar 0,308 (bertanda positif) dengan nilai t sebesar 3,393 serta signifikansi sebesar 0,001. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan oleh DAR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis 2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ***leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima dan dapat didukung secara empiris.**

Hal ini sejalan dengan penelitian Ariawan dan Setiawan (2017) serta Jingga dan Lina (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai hutang. Nilai rata-rata DAR perusahaan sebesar 0.40713 atau 40,71% menunjukkan bahwa 40,71% aset perusahaan dibiayai dari hutang. Leverage merupakan suatu kebijakan pendanaan yang dipilih perusahaan dalam melakukan pembiayaan yang bersumber dari hutang pihak ketiga. Leverage dapat digunakan perusahaan dalam perencanaan perpajakannya. Dalam memenuhi kebutuhan operasional serta investasi, akan memungkinkan bagi perusahaan untuk menggunakan hutang. Ketika hutang semakin besar maka laba kena pajak perusahaan akan semakin kecil. Hal inilah yang menyebabkan laba perusahaan menurun. Semakin tinggi rasio leverage, berarti semakin tinggi pula aktivitas operasional perusahaan yang dibiayai hutang, sehingga beban bunga yang harus dibayarkan juga tinggi. Hal inilah yang dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya.

4.4.1.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (H3)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 untuk mengetahui ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak menunjukkan bahwa nilai koefisien beta *SIZE* sebesar 0,177 (bertanda positif) dengan nilai t sebesar 2,273 serta nilai signifikansi sebesar 0,027. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan oleh *SIZE* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa **ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima dan dapat didukung secara empiris.**

Hasil ini didukung dengan penelitian dari Riza, Putri, dan Suryarini (2017) serta Dharma dan Ardiana (2016) yang memberikan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil Dewinta dan Setiawan (2016). Nilai rata-rata *SIZE* perusahaan sebesar 0,16301 atau 16,3% menunjukkan bahwa 16,3% aset perusahaan mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktifitas perusahaan. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan

laba yang semakin besar dan mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan (Nugraha, 2015).

4.4.1.4 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak (H4)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 untuk mengetahui kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak menunjukkan bahwa nilai koefisien beta FAM sebesar -0,021 (bertanda negatif) dengan nilai t sebesar -0,093 serta nilai signifikansi sebesar 0,926. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga yang diprosikan oleh FAM tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis 4 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa **kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak dan tidak dapat didukung secara empiris.**

Hal ini didukung oleh Utami dan Setyawan (2015) serta Subagiastra *et al.*, (2016) dalam penelitiannya yang memberikan hasil bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan keluarga tidak menentukan agresivitas perusahaan dalam tindakan pajaknya. Karena kepemilikan keluarga dalam penelitian ini memiliki rata-rata 0,04825 atau dibawah 5% (artinya kepemilikan tersebut kurang signifikan pengaruhnya). Sari dan Martani (2010) menyatakan bahwa keuntungan yang didapatkan perusahaan yang berasal dari pajak yang berhasil dihemat, reputasi perusahaan yang rusak atau adanya kemungkinan

hukuman dari instansi perpajakan. Menurut Subagiastra *et al.*, (2016) di Indonesia menganut sistem *self assessment* atau wajib pajak yang menghitung, melaporkan dan membayar pajak mereka sehingga tidak dapat dengan mudah mereka melakukan tindakan agresivitas pajak.

4.4.2 Pengujian Hipotesis Model 2

Pengujian hipotesis 5 untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak dengan rasio biaya CSR sebagai variabel pemoderasi menggunakan model Moderated Regression Analysis (MRA). Berikut ini adalah hasil pengujian model 2 untuk hipotesis 5.

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Hipotesis 5

$$(ETR_{it} = \alpha + \alpha_5 CSRC_t + \alpha_6 ROA_t + \alpha_7 DAR_t + \alpha_8 SIZE_t + \alpha_9 FAM_t + \alpha_{10} CSRC_t * ROA_t + \alpha_{11} CSRC_t * DAR_t + \alpha_{12} CSRC_t * SIZE_t + \alpha_{13} CSRC_t * FAM_t + \alpha_{14} CSRC_t * ROA_t * DAR_t * SIZE_t * FAM_t + \epsilon)$$

Variabel	Koefisien beta	t	Sig.
(Constant)	-0,220	-1,183	0,243
ROA	1,528	4,898	0,000
DAR	0,246	2,190	0,033
SIZE	0,205	2,017	0,049
FAM	0,039	0,138	0,891
LnCSR	-0,023	-0,889	0,378
CSR.ROA	-69,804	-0,801	0,427
CSR.DAR	29,123	1,764	0,084
CSR.SIZE	4,982	0,112	0,911
CSR.FAM	217,695	0,608	0,546
CSR.ROA.DAR.SIZE.FAM	-14397,420	-1,211	0,232

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

4.4.2.1 Pengaruh Rasio Biaya CSR Sebagai Variabel Pemoderasi (H5)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 5 untuk mengetahui pengaruh rasio biaya CSR sebagai variabel pemoderasi menunjukkan bahwa nilai koefisien beta atas interaksi CSR dengan ROA sebesar -69,804 (bertanda negatif) dengan nilai t sebesar -0,801 serta nilai signifikansi sebesar 0,427. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja CSR yang diproksikan dengan rasio biaya CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR. Dengan demikian rasio biaya CSR tidak dapat memoderasi ROA terhadap ETR. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi biaya untuk melakukan kegiatan CSR yang masih sangat kecil karena CSR masih bersifat sukarela menyebabkan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ROA.

Sedangkan nilai koefisien beta atas interaksi CSR dengan DAR sebesar 29,123 (bertanda positif) dengan nilai t sebesar 1,764 serta nilai signifikansi sebesar 0,084. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja CSR yang diproksikan dengan rasio biaya CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* yang diproksikan dengan DAR terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR. Dengan demikian rasio biaya CSR tidak dapat memoderasi DAR terhadap ETR. Kemungkinan hal ini disebabkan karena biaya CSR masih bersifat sukarela sehingga biaya yang dikeluarkan perusahaan masih ditentukan dari kesadaran diri dari

perusahaan. Kecilnya nilai CSR tidak akan terlalu dipertimbangkan oleh perusahaan.

Nilai koefisien beta atas interaksi CSR dengan *SIZE* sebesar 4,982 (bertanda positif) dengan nilai t sebesar 1,112 serta nilai signifikansi sebesar 0,911. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja CSR yang diproksikan dengan rasio biaya CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *SIZE* terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR. Dengan demikian rasio biaya CSR tidak dapat memoderasi *SIZE* terhadap ETR. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR, perusahaan masih menganggap bahwa CSR merupakan suatu peraturan pemerintah yang wajib dijalankan sehingga biaya yang dikeluarkan semata-mata hanya agar perusahaan dianggap sudah melakukan kewajiban saja. Biaya yang dikeluarkan tidak ada separuh dari aset yang dimiliki perusahaan sehingga CSR tidak dapat memberikan dampak yang besar untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan.

Nilai koefisien beta atas interaksi CSR dengan FAM sebesar 217,695 (bertanda positif) dengan nilai t sebesar 0,608 serta nilai signifikansi sebesar 0,546. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja CSR yang diproksikan dengan rasio biaya CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan keluarga yang diproksikan dengan FAM terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR. Dengan demikian rasio biaya CSR tidak dapat memoderasi FAM terhadap ETR.

Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan perusahaan terhadap aktivitas CSR yang sebenarnya diwajibkan oleh pemerintah untuk dilakukan oleh perusahaan.

Nilai koefisien beta atas interaksi CSR, ROA, DAR, *SIZE*, dan FAM sebesar -14397,420 (bertanda negatif) dengan nilai t sebesar -1,211 serta nilai signifikansi sebesar 0,232. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja CSR yang diproksikan dengan rasio biaya CSR tidak mampu menjadi variabel pemoderasi, artinya CSR belum mampu membentuk citra positif perusahaan melalui pengungkapan biayanya, sehingga tidak berpengaruh terhadap motif perusahaan dalam manajemen labanya dalam rangka agresivitas pajak.

Dengan demikian, hipotesis 5 yang menyatakan bahwa **rasio biaya CSR memperkuat pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak ditolak dan tidak dapat didukung secara empiris.**

4.4.3 Uji Z-Cramer

Analisis Z-Cramer merupakan pengujian untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya Kinerja CSR sebagai variabel pemoderasi (Lako, 2007). Analisa Z-Cramer dilakukan dengan cara menghitung nilai Z (F-test) dan membandingkannya dengan nilai yang tersaji dalam F tabel. Berikut ini adalah ringkasan hasil perhitungan Z- Cramer pada penelitian ini :

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Z-Cramer

Adj R ² H ₁	Adj R ² H ₂	Adj R ₂ ² - Adj R ₁ ²	Z	F tabel
0,516	0,514	-0,002	-0,030	2,540

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 4.11 diatas, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan rumus Z-Cramer (F-test) diperoleh nilai Z (F-test) sebesar -0,030 dan nilai F tabel dengan menggunakan $df_1 = 4$ dan $df_2 = 54$ sebesar 2.54. Nilai Z (F-test) ini kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel agar dapat memberikan kesimpulan apakah terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya variabel kinerja CSR sebagai pemoderasi. Berikut ini adalah tabel perbandingannya pada tabel.

Tabel 4.12
Perbandingan Pengujian Sebelum dan Setelah Moderasi

Ket.	Setelah adanya kinerja CSR	Sebelum adanya kinerja CSR	Z-Cramer (F-test)	F tabel	Hasil
R ²	0,773	0,741	-0,030	2,54	Tidak Signifikan
Adj R ²	0,514	0,516			
F test	7,126	16,472			
Sig.	0,000	0,000			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya kinerja CSR sebagai variabel pemoderasi hubungan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena, nilai

Z (F-test) > F tabel yaitu $2,54 > -0,030$. Nilai Adj. R^2 menunjukkan adanya penurunan, sebelum adanya kinerja CSR menunjukkan nilai 0,516 dan menurun menjadi 0,514 setelah adanya kinerja CSR sebagai variabel pemoderasi, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja CSR secara keseluruhan tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak.

